

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah lepas dari kegiatan berkomunikasi. Dalam kegiatan berkomunikasi, manusia memerlukan adanya sarana yaitu, bahasa. Bahasa menjadi hal penting yang digunakan untuk berkomunikasi karena bahasa sangat erat hubungannya dengan masyarakat pengguna bahasa. Dengan adanya bahasa, manusia dapat dengan mudah menyampaikan maksud dan tujuannya dalam berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Maksud dan tujuan dalam berkomunikasi, dapat berupa bahasa lisan maupun bahasa tulis. Bahasa lisan merupakan bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa tulis merupakan bahasa yang dihasilkan manusia melalui tulisan. Bahasa tulis erat kaitannya dengan media komunikasi massa, khususnya media cetak seperti surat kabar, tabloid, majalah, dan sebagainya.

Bahasa sebagai sarana komunikasi memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dari berbagai segi kehidupan. Sebagaimana diketahui bahwa pemakai bahasa dalam berkomunikasi diwujudkan dalam bentuk bahasa berupa kata dan kalimat. Sejalan dengan sifat manusia yang berubah-ubah, bahasa yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi dengan lawan tuturannya juga akan mengalami perubahan dan perkembangan. Hal ini karena bahasa Indonesia bersifat dinamis sehingga kosakata dalam bahasa Indonesia akan terus mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan dan perkembangan kosakata bahasa Indonesia tidak hanya pada kuantitas, tetapi juga pada kualitas kata.

Setiap kata dalam bahasa Indonesia tidak hanya memiliki makna leksikal, tetapi juga memiliki nilai rasa (Chaer, 2007: 151). Penggunaan kata dalam bahasa Indonesia, beberapa kata ada yang tidak bisa sembarangan dalam penggunaannya karena kata dalam bahasa Indonesia ada yang bernilai rasa negatif. Namun sebaliknya, penggunaan kata bahasa Indonesia ada yang baik untuk digunakan karena bernilai rasa positif. Nilai rasa ini erat kaitannya dengan norma-norma keagamaan, kepercayaan, sosial, budaya, dan pandangan hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat, sehingga dalam suatu masyarakat biasanya memiliki parameter tertentu yang digunakan untuk mengukur kesopanan atau etika seseorang dalam berkomunikasi (Chaer, 2007: 151-152). Pada hakikatnya, pemakai bahasa bebas memilih kosakata, tipe kalimat, dan nada berdasarkan maksud pembicaraan, namun, perihal-perihal tersebut harus memperhatikan etika berbahasa, seperti penggunaan bahasa yang halus dan sopan. Hal ini karena pemakaian bahasa yang beretika, sopan, dan halus dirasa lebih menghormati lawan tuturnya sehingga tujuan yang diharapkan dalam berkomunikasi akan tercapai. Penggunaan bahasa yang beretika, sopan, dan halus terwujud dalam bentuk penggunaan eufemisme.

Eufemisme merupakan usaha menghaluskan makna (Chaer, 2014: 315). Eufemisme berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang lain atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasa menghina, menyinggung perasaan, ataupun kasar yang disebut disfemisme (Keraf, 2009: 132). Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa eufemisme merupakan suatu ungkapan yang dirasa lebih halus dan sopan. Dalam berbagai situasi, eufemisme mampu membungkus situasi komunikasi dengan baik. Eufemisme bertujuan untuk mempermudah komunikasi, yakni pemakaian kata atau bentuk

lain untuk menghindari pengasaran (disfemisme) atau menyinggung perasaan lawan tutur dan menghindari larangan atau tabu.

Penggunaan eufemisme tidak hanya dalam berkomunikasi sehari-hari, akan tetapi penggunaan eufemisme juga digunakan dalam bidang kesehatan dan medis. Berkaitan dengan hal tersebut, penggunaan eufemisme biasa digunakan untuk merahasiakan penyakit-penyakit berbahaya yang dapat menimbulkan rasa khawatir terhadap orang yang menderitanya atau orang yang mendengarnya. Tidak hanya perihal-perihal penyakit, eufemisme dalam bidang kesehatan dan medis juga merujuk pada bagian tubuh manusia yang tabu apabila diucapkan secara bebas. Misalnya, bagian tubuh yang dieufemismekan adalah *buah dada* dan *tetek*. Eufemisme dari kata tersebut adalah *payudara*. Kemudian bagian tubuh lain yang dianggap tabu adalah *anus* dan *dubur*, kata tersebut diganti dengan kata *pelepasan* untuk menghindari penyebutannya secara langsung. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat pemakai bahasa harus memperhatikan etika berbahasa ketika berkomunikasi. Begitu halnya dengan pengetahuan tentang kesehatan dan medis sangat dibutuhkan, agar dalam penyebutannya tidak menimbulkan nilai rasa yang negatif.

Salah satu media komunikasi massa yang berperan penting dalam menyebarluaskan informasi ialah surat kabar. Berkaitan dengan hal tersebut, surat kabar adalah media untuk menyampaikan informasi antarmasyarakat. Sebagai media komunikasi, surat kabar harus menggunakan bahasa yang baik dan benar. Hal ini dengan tujuan, agar pembaca dapat mengerti atau memahami informasi dengan jelas. Surat kabar *Suara Merdeka* misalnya, sebagai media komunikasi Jawa Tengah, mempunyai macam-macam rubrik untuk menyampaikan informasi. Salah satunya rubrik “Sehat”. Rubrik “Sehat” adalah salah satu rubrik dalam surat kabar *Suara*

Merdeka yang berisi informasi terkait dunia kesehatan dan medis yang ditujukan untuk masyarakat. Untuk itu, pemakai bahasa dalam rubrik “Sehat” harus dapat memilih kosakata yang tepat, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memberikan informasi seputar kesehatan dan medis, serta tidak merusak komunikasi. Oleh karena itu, pemakaian eufemisme dalam rubrik “Sehat” pada surat kabar *Suara Merdeka* penting untuk menuliskan hal-hal yang dianggap tidak halus dan tidak sopan.

Kajian eufemisme telah menarik perhatian peneliti, Hermandra, Fauzan, dan Sinaga (2019) melakukan penelitian tentang Eufemisme dalam Tuturan Masyarakat Air Tiris. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bentuk eufemisme, fungsi penggunaan eufemisme, dan latar belakang penggunaan eufemisme yang mulai hilang. Kemudian Purwanti, Qorib, dan Mulawarman (2018) meneliti mengenai Penggunaan Eufemisme pada Tayangan Berita Kriminal *Patroli* di Indosiar. Dalam penelitian ini peneliti menemukan proses pembentukan eufemisme melalui lima proses dan eufemisme berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, merahasiakan sesuatu, dan berdiplomasi. Kemudian Wiratno, Arifin, dan Djatmika (2017) meneliti tentang Analisis Terjemahan Eufemisme Organ dan Aktivitas Seksual dalam Novel *Fifty Shades of Grey*. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bentuk eufemisme, jenis teknik penerjemahan eufemisme, dan kualitas terjemahan kurang baik yang mengandung eufemisme. Kemudian Subhayni, Damayanti, dan Mukhlis (2017) melakukan penelitian tentang Eufemisme dalam Opini *Serambi Indonesia*. Dalam penelitian ini peneliti menemukan proses pembentukan eufemisme dan penggunaan bentuk eufemisme yang paling dominan digunakan untuk mendekati kata-kata atau membuat sebuah kata menjadi lebih praktis. Kemudian Laili (2016) melakukan penelitian tentang Eufemisme dalam Wacana Lingkungan sebagai Piranti Manifestasi

Manipulasi Realitas. Dalam penelitian ini peneliti menemukan fungsi penggunaan eufemisme untuk menggantikan istilah-istilah tabu dan bersifat politis ideologis. Fenomena eufemisme juga terdapat dalam rubrik “Sehat” pada surat kabar *Suara Merdeka* edisi Maret-Juli 2018.

Surat kabar *Suara Merdeka* pada edisi Maret-Juli 2018 banyak memuat artikel-artikel yang membahas terkait kesehatan dan medis yang mengandung eufemisme. Seperti artikel yang berjudul “Menenal Penyakit Autoimun Hashimoto” edisi 4 Maret 2018. Di bawah ini merupakan kutipan kalimatnya.

- (1) Beberapa gejala munculnya TH adalah kelelahan (*fatigue*), lesu, mengantuk, tidak tahan cuaca dingin, suara serak, kulit kering, keringat berkurang, berat badan meningkat, nafsu makan menurun, konstipasi, gangguan menstruasi, nyeri sendi, kesemutan, depresi, dan gangguan mental.
- (1.a) Beberapa gejala munculnya TH adalah kelelahan (*fatigue*), lesu, mengantuk, tidak tahan cuaca dingin, suara serak, kulit kering, keringat berkurang, berat badan meningkat, nafsu makan menurun, konstipasi, gangguan menstruasi, nyeri sendi, kesemutan, gila, dan gangguan mental.

Pada kutipan kalimat (1) peneliti menemukan eufemisme pada kata *depresi*. Kata *depresi* pada kutipan kalimat di atas merupakan eufemisme yang berbentuk kata dasar. Menurut kaidah umum gramatikal bahasa Indonesia, kata *depresi* berarti ‘gangguan jiwa’ (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2017: 374). Hal ini karena kata *depresi* tidak mengalami proses afiksasi. Kata *depresi* menyatakan keadaan seseorang yang tidak normal. Eufemisme *depresi* merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan *gila* yang bermakna ‘sakit jiwa’ (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2017: 537). Apabila pada kutipan kalimat di atas menggunakan kata *gila*, ketika diucapkan terdengar kasar dan tidak menyenangkan.

Kemudian pada artikel berjudul “Sembuhkan Mata Silinder dengan Lasik” edisi 11 Maret 2018, peneliti menemukan eufemisme yang terdapat pada kutipan berikut.

- (2) Penyebabnya karena kelengkungan bola mata atau kornea, lensa, tidak sempurna.
- (2.a) Penyebabnya karena kelengkungan bola mata atau kornea, lensa, cacat.

Pada kutipan kalimat di atas, peneliti menemukan eufemisme pada frasa *tidak sempurna*. Frasa *tidak sempurna* merupakan keadaan seseorang yang tidak normal. Menurut kaidah umum gramatikal bahasa Indonesia, kata *tidak* berarti ‘partikel yang menyatakan pengingkaran’ (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2017: 1742) dan kata *sempurna* berarti ‘utuh dan lengkap segalanya’ (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2017: 1508) jika digabungkan bermakna ‘tidak utuh’. Frasa *tidak sempurna* merupakan bentuk eufemisme berupa frasa adjektival. Frasa *tidak sempurna* menggantikan ungkapan *cacat* yang bermakna ‘kurang sempurna’ (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2017: 281) dan dirasa kasar ketika diucapkan.

Selanjutnya peneliti menemukan eufemisme yang terdapat pada artikel berjudul “Ketika Anak Sulit Membaca” edisi 25 Maret 2018 yang terdapat pada kutipan kalimat di bawah ini.

- (3) Apabila IQ-nya di bawah rata-rata, maka ketidakmampuannya dalam membaca bukan karena disleksia, melainkan mentalnya.
- (3.a) Apabila bodoh, maka ketidakmampuannya dalam membaca bukan karena disleksia, melainkan mentalnya.

Pada kutipan kalimat di atas, peneliti menemukan eufemisme pada klausa *IQ-nya di bawah rata-rata* yang menyatakan suatu keadaan seseorang. Klausa *IQ-nya di bawah rata-rata* termasuk eufemisme berbentuk klausa adjektival karena predikat dalam

susunan klausa tersebut berkategori adjektiva. Eufemisme *IQ-nya di bawah rata-rata* menggantikan kata *bodoh* yang bermakna ‘tidak lekas mengerti’ (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2017: 247). Ketika kata *bodoh* diucapkan, terdengar kasar dan tidak menyenangkan sehingga kata *bodoh* digantikan dengan eufemisme *IQ-nya di bawah rata-rata*.

Selanjutnya peneliti menemukan eufemisme yang terdapat pada artikel berjudul “Lika-Liku Operasi Transeksual” edisi 1 April 2018, berikut kutipannya.

- (4) Dr. Najatullah SpBP-RE(K) MARS, kepala sub bagian bedah plastik RSDK Semarang menjelaskan, pembedahan atau operasi penyesuaian kelamin dilakukan ketika pasien mengalami kelainan atau ketidaksempurnaan pada kelaminnya sejak lahir.
- (4.a) Dr. Najatullah SpBP-RE(K) MARS, kepala sub bagian bedah plastik RSDK Semarang menjelaskan, pembedahan atau operasi penyesuaian kelamin dilakukan ketika pasien mengalami cacat atau ketidaksempurnaan pada kelaminnya sejak lahir.

Kutipan kalimat di atas pada kata *kelainan* merupakan eufemisme yang berupa kata bentukan. Kata *kelainan* terdiri dari konfiks *ke – an* dan kata dasar *lain*, yang menjadi *ke- + lain + -an*. Konfiks *ke – an* menyatakan tentang suatu hal, baik perbuatan, sifat atau keadaan seseorang. Menurut kaidah umum gramatikal bahasa Indonesia, kata *lain* menyatakan ‘sebuah perbedaan, asing, atau tidak sama’ (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2017: 929). Jadi, kata *kelainan* merupakan suatu keadaan yang berbeda, asing, atau tidak sama dan menyimpang dari kebiasaan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2017: 929). Eufemisme *kelainan* merupakan ungkapan yang dirasa memiliki nilai rasa lebih halus sebagai pengganti ungkapan *cacat* ‘kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna’ (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2017: 281). Apabila kutipan kalimat di atas menggunakan kata *cacat*,

ketika diucapkan terdengar lebih kasar karena kata *cacat* memiliki nilai rasa yang terkesan mengejek atau mencela orang yang menderitanya ataupun orang yang mendengarnya.

Penggunaan eufemisme dalam rubrik “Sehat” pada surat kabar *Suara Merdeka* edisi Maret-Juli 2018 sesuai dengan sasaran atau pembaca yang ingin mengetahui informasi mengenai kesehatan atau medis. Hal ini karena isi rubrik “Sehat” lebih banyak membahas mengenai informasi kesehatan dan medis. Tujuan dari penggunaan eufemisme pada rubrik “Sehat” lebih pada pemilihan kata yang tepat, agar informasi kesehatan atau medis yang disampaikan tidak menyinggung perasaan pembaca dan informasi dapat disampaikan dengan jelas. Rubrik “Sehat” hakikatnya menggunakan bahasa seputar kesehatan dan medis, terutama ketika ingin menyampaikan informasi yang berhubungan dengan penyakit atau gangguan kesehatan pada manusia. Oleh karena itu, rubrik “Sehat” menyajikan kalimat-kalimat pada setiap informasi menggunakan bahasa yang merupakan eufemisme.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang peneliti jumpai, bahwa dalam rubrik “Sehat” pada surat kabar *Suara Merdeka* edisi Maret-Juli 2018 banyak menggunakan bentuk bahasa yang merupakan eufemisme. Penggunaan bentuk bahasa yang merupakan eufemisme tersebut berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan bahasa tulis agar sasaran atau pembaca tidak merasa tersinggung atau membuat kepanikan pembaca yang membutuhkan informasi kesehatan dan medis. Untuk mengetahui penggunaan bentuk bahasa yang merupakan eufemisme dalam rubrik “Sehat” pada surat kabar *Suara Merdeka* edisi Maret-Juli 2018, maka perlu diadakan penelitian. Fokus penelitian ini akan mengkaji eufemisme berdasarkan: (1) bentuk-bentuk eufemisme, (2) jenis referensi eufemisme, dan (3) fungsi penggunaan eufemisme.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mencoba merumuskan beberapa permasalahan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja bentuk-bentuk eufemisme dalam rubrik “Sehat” pada surat kabar *Suara Merdeka* edisi Maret-Juli 2018?
2. Apa saja jenis referensi eufemisme dalam rubrik “Sehat” pada surat kabar *Suara Merdeka* edisi Maret-Juli 2018?
3. Bagaimanakah fungsi penggunaan eufemisme dalam rubrik “Sehat” pada surat kabar *Suara Merdeka* edisi Maret-Juli 2018?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan bentuk-bentuk eufemisme dalam rubrik “Sehat” pada surat kabar *Suara Merdeka* edisi Maret-Juli 2018.
2. mendeskripsikan jenis referensi eufemisme dalam rubrik “Sehat” pada surat kabar *Suara Merdeka* edisi Maret-Juli 2018.
3. mendeskripsikan fungsi penggunaan eufemisme dalam rubrik “Sehat” pada surat kabar *Suara Merdeka* edisi Maret-Juli 2018.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu semantik, khususnya dalam kajian eufemisme. Kajian eufemisme mempelajari ungkapan-ungkapan yang memiliki nilai rasa halus dan tidak menyinggung perasaan orang lain ketika diucapkan ataupun didengarkan. Secara teori, kajian eufemisme mempelajari ungkapan yang halus dan lebih sopan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu bahasa terutama bahasa yang halus dan sopan dalam berkomunikasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk menambah kosakata yang dianggap memiliki nilai rasa halus dan tidak menyinggung perasaan orang lain, serta kata-kata pengganti dari kata-kata kasar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat (1) bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian mengenai bentuk bahasa yang merupakan eufemisme ini dapat dijadikan acuan tambahan dalam menganalisis eufemisme, (2) bagi penulis surat kabar, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menggunakan bahasa yang halus dan sopan, agar dapat diterima oleh masyarakat dengan baik, dan (3) bagi pembaca yaitu penelitian ini dapat menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan pembaca terhadap pemakaian eufemisme dalam surat kabar. Hal ini penting, agar rubrik di surat kabar tidak semata-mata hanya memberikan informasi kepada pembacanya, namun, sekaligus memberikan ilmu kebahasaan yang bermanfaat.